



RESILIENSI PENDIDIK PEREMPUAN PASCA PERCERAIAN DI KOTA PAREPARE

Fawziah Zahrawati B

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Indonesia
Email: zahraburhan42@gmail.com

Article history:

Submitted: 15-11-2019 | Review: 06-10-2020 | Revised: 13-10-2020 | Accepted: 26-10-2020

Abstract

The absence of gender awareness in the family results gender bias in the division of work in the domestic area. This brought disappointment to female, which led to the decision to divorce. Post-divorce, female educators face various crises and challenges. The crisis and the challenges faced by female educators encourage them to afford resilient in life. There are factors that encourage them to resilience. Therefore, this study aims to determine the crisis and challenges of post-divorce female educators, the resilience of post-divorce female educators, and the motivating factors for them able to resilience. This study uses qualitative methods. Data collection techniques: depth interviews and documentation. The results found: (1) crisis and challenges experienced after divorce manifested in psychological and economic burdens; (2) the resilience process of post-divorce is formed from their ability to regulate emotions, self-efficacy, and achieve success; and (3) the motivating factor for them being able to resilient is due to internal factor (self concept) and external factors (the existence of social activities as a medium for self-management, the presence of children and the support of friends as a place for various joys and sorrows). Thus, the reconstruction of understanding is needed related to the roles and responsibilities between husband and wife both in the domestic and public areas so that there is no double burden and the divorce rate can be minimized.

Keywords: Gender bias; divorce; resilience

Abstrak

Tidak adanya kesadaran gender dalam keluarga mengakibatkan bias gender dalam pembagian kerja di ranah domestik. Hal ini menghadirkan kekecewaan pada kalangan perempuan yang berujung pada keputusan untuk bercerai. Pasca perceraian, pendidik perempuan berhadapan dengan beragam krisis dan tantangan. Krisis dan tantangan yang dihadapi oleh pendidik perempuan mendorong mereka untuk mampu resilien dalam menjalani hidup. Dalam proses resiliensi tersebut, terdapat faktor yang mendorong mereka mampu resilien. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui krisis dan tantangan pendidik perempuan pasca perceraian, bentuk resiliensi pendidik perempuan pasca perceraian, dan faktor pendorong pendidik perempuan mampu resilien pasca perceraian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data: wawancara mendalam (dept interview) dan dokumentasi. Hasil yang ditemukan: (1) krisis dan tantangan yang dialami pasca perceraian terwujud dalam beban psikologis dan beban ekonomi; (2) proses resiliensi pendidik perempuan pasca perceraian terbentuk dari kemampuan mereka dalam meregulasi emosi, mengefikasi diri, dan mencapai keberhasilan; dan (3) faktor pendorong pendidik perempuan mampu resilien pasca menghadapi perceraian adalah karena adanya faktor internal (self concept) dan faktor eksternal (adanya aktivitas sosial sebagai media untuk mengelola diri, adanya anak-anak dan dukungan teman sebagai tempat untuk berbagai suka dan duka). Dengan demikian, diperlukan rekonstruksi pemahaman terkait dengan peran dan tanggung jawab antara suami dan istri baik di ranah domestik maupun publik agar tidak terjadi beban ganda dan angka perceraian dapat diminimalisir.

Kata Kunci: Bias gender; perceraian; resiliensi

PENDAHULUAN

Fenomena perceraian di Kota Parepare mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2016 jumlah perkara perceraian sebanyak 387, sedangkan pada tahun 2017 meningkat menjadi 446 perkara. Keputusan untuk bercerai mayoritas datang dari kalangan perempuan. (Dokumentasi Pengadilan Agama Kelas I B Kota Parepare, tanggal 27 Agustus 2018). Hal ini berbanding terbalik dengan tradisi keluarga konvensional Bugis-Makassar dengan sistem patriarki yang pengambilan keputusan dalam keluarga berada di tangan laki-laki selaku suami (Mantik, 2015).

Pergeseran tradisi ini menjadi potret adanya transformasi pemahaman dan kesadaran gender pada kalangan perempuan. Hal ini tidak lepas dari terbukanya peluang bagi perempuan untuk akses sosial ekonomi. Misalnya akses pekerjaan, Pegawai Negeri Sipil dalam lingkup Pemerintah Daerah Kota Parepare mayoritas perempuan, yaitu 2.376 orang, sedangkan laki-laki berjumlah 1.660 orang (Badan Pusat Statistik, 2017). Selain itu, upaya perempuan untuk keluar dari masalah bias gender telah didukung oleh pemerintah dengan diterbitkannya Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional dengan tujuan untuk meningkatkan kedudukan, peran, dan kemampuan baik laki-laki maupun perempuan, sehingga tercipta hubungan yang *equal* di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun Negara.

Dengan masuknya kalangan perempuan ke seluruh aspek masyarakat, maka mereka dapat berkontribusi langsung terhadap upaya pembangunan masyarakat. Salah satunya di bidang pendidikan. Perempuan yang bekerja di ranah publik merupakan wujud dari kesadaran gender yang menjadikan mereka tidak hanya bereksistensi di ranah domestik saja. Namun, kesadaran gender pada kalangan perempuan tidak disertai dengan kesadaran gender pada kalangan laki-laki. Ketika perempuan memilih untuk berpartisipasi di ranah publik dan membantu menopang perekonomian keluarga, hal tersebut tidak didukung dengan kesadaran gender pada kalangan laki-laki untuk mengambil alih sebagian pekerjaan domestik yang dibebankan kepada perempuan. Sehingga perempuan mengalami beban ganda (*double burden*) yang menghadirkan kekecewaan atas institusi keluarga. Akhirnya, kekecewaan atas pembagian kerja yang bias gender tersebut berujung pada keputusan untuk bercerai (Ulfah, 2011).

Keputusan bercerai meski diyakini merupakan jalan yang terbaik, tetapi bukan berarti tidak menghadirkan masalah. Pasca perceraian, pendidik perempuan akan berhadapan dengan krisis dan tantangan dalam kehidupannya. Dalam hal ini Stewart & Brentano (2006) menyatakan bahwa pasca bercerai seseorang akan berhadapan dengan berbagai tantangan, seperti: perasaan stress menerima kenyataan bahwa pernikahannya telah gagal, mereka harus mampu memisahkan hubungan emosional satu sama lain dan membangun identitas yang terpisah. Jika mereka memiliki anak, maka mereka harus mampu menjadi orang tua tunggal. Mereka harus memisahkan penghasilan, mandiri dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi, dan berusaha membangun kembali hubungan sosialnya.

Perceraian bukan merupakan hal yang mudah untuk setiap orang, tak terkecuali perempuan. Mereka akan merasa kesulitan dalam membangun hubungannya kembali pasca bercerai (Schalkwyk, 2005). Berbagai tantangan dan perubahan pola keluarga menuntut pendidik perempuan untuk mampu resilien dengan kehidupan barunya tanpa suami. Resiliensi ini berkaitan dengan daya seseorang dalam menanggapi dan mengelola sebuah masalah yang menghadirkan kesengsaraan ataupun trauma dengan cara yang sehat dan produktif (Reivich & Shatte, 2002).

Dalam proses resiliensi, pendidik perempuan tentunya didorong oleh berbagai hal. Grotberg (1995) menyatakan bahwa seseorang dalam proses resiliensi didorong oleh berbagai faktor yang meliputi: *I have*, *I am*, dan *I can*. Adapun yang dimaksud dengan *I have* adalah dukungan yang bersumber dari luar diri seseorang yang bersumber dari kepercayaan atas hubungan, struktur dan aturan yang ada di rumah, dan adanya *role model* sebagai contoh dalam berperilaku dan mengambil keputusan. Sedangkan *I am* adalah sumber resilien yang berasal dari dalam diri seseorang meliputi sikap dan kepercayaan bahwa dia dicintai dan mampu untuk mengambil keputusan yang disertai dengan tanggung jawab. Faktor yang terakhir adalah *I can* yaitu kemampuan seseorang dalam mengelola perasaan, rangsangan, dan mencari hubungan yang dapat dipercaya.

Pasca perceraian, pendidik perempuan akan dihadapkan dengan krisis dan tantangan yang mendorong mereka untuk mampu resilien. Berbagai riset telah dilakukan terkait resiliensi. Mayoritas riset tersebut mengkaji resiliensi pada kalangan anak dan remaja (Lansford, 2009; Galdeano & Vuri, 2007; Amato & Sobolewski, 2001). Adapula riset tentang resiliensi perempuan (dewasa) ataupun resiliensi perempuan yang telah bercerai (Lansford, 2009), tetapi belum ada resiliensi yang secara khusus mengkaji tentang pendidik perempuan pasca perceraian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui krisis dan tantangan yang dialami pendidik perempuan pasca perceraian, bentuk resiliensi pendidik perempuan pasca perceraian, dan faktor pendorong pendidik perempuan mampu resilien pasca perceraian.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dari fenomena resiliensi pendidik perempuan pasca perceraian. Lokasi penelitian ini adalah di Kota Parepare. Adapun kriteria informan pada penelitian ini, yaitu: (1) pendidik perempuan yang berstatus PNS; (2) pendidik perempuan yang mengajukan cerai gugat; (3) telah putus perkara cerai gugatnya di Pengadilan Agama Kota Parepare Kelas I B dari tahun Januari 2015-Juli 2019; dan (4) menetap (bertempat tinggal) di Kota Parepare. Berdasarkan kriteria informan tersebut dan data yang diperoleh di Pengadilan Agama Kelas I B Kota Parepare (Dokumentasi Pengadilan Agama Kelas I B Kota Parepare, tanggal 27 Agustus 2019), maka peneliti menetapkan 10 orang pendidik perempuan sebagai informan dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini terdapat dua jenis dan sumber data, yaitu: (1) data primer yang mencakup data hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Inspektorat, Badan Pusat Statistik, Pengadilan Agama Kelas I B, dan para pendidik perempuan yang telah bercerai di Kota Parepare; (2) data sekunder mencakup data yang diperoleh dari karya para pakar yang terkait dengan kajian tentang resiliensi pendidik perempuan pasca perceraian termasuk berbagai tulisan dari buku, jurnal, serta artikel.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi: wawancara mendalam (*dept interview*) dan dokumentasi. Pada saat pengumpulan data, penelitian ini diawali dengan wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Parepare untuk memperoleh data mengenai pendidik perempuan yang mengajukan gugat cerai disertai identitas para calon informan. Untuk menyempurnakan data yang diperoleh, peneliti melakukan pengambilan data di Inspektorat dengan tujuan yang sama di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi di Badan Pusat Statistik Kota Parepare untuk memperoleh informasi mengenai Pegawai Negeri Sipil terkhusus guru di

Kota Parepare. Kemudian, peneliti mencari informasi melalui dokumentasi di Pengadilan Agama Kelas I B Kota Parepare mengenai daftar nama beserta alamat atau asal instansi pendidik perempuan yang telah bercerai di Kota Parepare. Setelah itu, peneliti melaksanakan wawancara mendalam kepada para pendidik perempuan yang telah cerai gugat. Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan model semi-terstruktur untuk mengetahui informasi tentang krisis dan tantangan yang mereka alami setelah bercerai, proses resiliensi pasca bercerai, dan faktor yang mendorong mereka mampu resilien setelah melalui krisis.

Teknik analisis data pada penelitian ini melalui beberapa alur kegiatan, yaitu: menyiapkan dan mengorganisasi data untuk dianalisis. Selanjutnya, mereduksi data menjadi tema dan menyajikan data. Adapun alur analisis data sejalan dengan yang dijelaskan Creswell (2014), yakni: (1) pengalaman pendidik perempuan tentang resiliensi pasca perceraian dideskripsikan oleh peneliti secara netral dan menyeluruh tanpa adanya intervensi dari pengalaman pribadi peneliti; (2) pernyataan yang ditemukan pada saat pengambilan data (dalam proses wawancara) tentang resiliensi pendidik perempuan pasca perceraian, kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*); (3) selanjutnya unit-unit tersebut dituliskan ke dalam deskripsi teks (*textural description*); (4) peneliti merefleksikan pemikirannya dengan menggunakan dasar teori yang digunakan; (5) peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya; dan (6) menulis deskripsi gabungan tentang fenomena resiliensi pendidik perempuan pasca perceraian di Kota Parepare dengan memasukkan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural.

PEMBAHASAN

Krisis dan Tantangan

Keluarga merupakan institusi sosial terkecil. Oleh karena itu, interaksi sangat berperan di dalamnya agar dapat terwujud sebuah keharmonisan. Laki-laki pada dasarnya merupakan pemimpin di dalam keluarga dan menjadi sosok yang memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan keluarga. Namun, bukan berarti perempuan menjadi sosok yang pasif dan berpangku tangan. Saat ini, sudah banyak perempuan yang terlibat dalam lapangan kerja untuk mengaktualisasikan dirinya. Peluang pendidikan yang telah diperoleh menjadikan mereka tidak hanya berpangku tangan di rumah menunggu nafkah dari suami. Selain adanya peluang, keinginan untuk berkembang yang datang dari kalangan perempuan pun menjadi salah satu pemicu mereka memilih menjadi wanita karir. Dengan demikian, tidak jarang timbul konflik dalam rumah tangga, jika terjadi benturan antara tuntutan pekerjaan domestik dan pekerjaan publik. Konflik ini apabila berlarut-larut dan tanpa penanganan yang tepat akan mengarah pada satu pilihan, yaitu bercerai.

Pasca perceraian, seseorang dihadapkan dengan berbagai krisis dan tantangan. Berkaitan dengan hal tersebut, pada konteks pendidik perempuan di Kota Parepare, krisis yang dialami berupa beban psikologis dan beban ekonomi. Hal ini sejalan dengan temuan Naufaliasari & Andriani (2013) yang menyatakan bahwa ketika perempuan menyandang gelar janda, mereka akan mengalami berbagai tekanan. Beberapa stresor yang ditemukan berupa kesulitan melupakan suami, asumsi masyarakat terhadap label janda, permasalahan dengan keluarga mantan suami, dan difitnah memiliki hubungan dengan laki-laki lain. Begitupun beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa setelah bercerai, seseorang akan mengalami banyak tekanan. Baik itu tekanan psikologis maupun finansial. Hal ini terjadi karena pendidik perempuan selaku makhluk sosial dan makhluk ekonomi. Tidak dapat terpisah oleh

masyarakat dan kebutuhannya ekonominya (Cooney & Kurz, 1996; Stewart & Brentano, 2006; Simmau, 2018; Storksen et al., 2005).

a. Beban psikologis

Salah satu beban psikologis yang dialami pendidik perempuan, yakni ikatan emosional dengan anak yang mengalami perubahan. Perceraian orang tua, salah satunya berdampak terhadap anak. Ikatan emosional antara anak dan orang tua dipengaruhi oleh perceraian. Anak-anak menyaksikan dan mengalami perubahan hubungan orang tua mereka akan mengalami perubahan emosional terhadap orang tuanya. Terlebih lagi apabila mereka menyaksikan perselisihan orang tuanya. Berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa anak-anak yang orang tuanya berpisah karena gugat cerai yang dilayangkan oleh ibu memiliki ikatan emosional yang kuat dengan ibu mereka. Bahkan dorongan untuk bercerai itu datang, salah satunya dari anak-anak mereka.

Gugat cerai pada kalangan pendidik perempuan yang disebabkan baik karena faktor ekonomi, perselingkuhan ataupun tidak adanya kesadaran gender oleh pihak suami menghadirkan ketidakpuasan istri terhadap pola hubungan dalam keluarga (Rahmawati, Zahrawati, Pathuddin, & Khatimah, 2019). Anak-anak menyaksikan ibu mereka berjuang memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Salah satunya kebutuhan biaya sekolah mereka. Anak-anak tumbuh, berkembang, dan akhirnya terdidik untuk lebih terbuka menyampaikan semua kebutuhannya kepada ibu dibandingkan bapak. Akhirnya, kelekatan terbangun kuat antara ibu dan anak karena anak merasa aman dan percaya kepada ibu. Sebaliknya, anak bersikap tertutup kepada bapak dikarenakan semasa kanak-kanak, sosok bapak tidak menjadi sosok yang ada dan terbuka di setiap proses tumbuh kembang anak.

Salah seorang informan (FM) menyatakan bahwa anaknya sudah tidak berani meminta sesuatu kepada bapak dikarenakan semasa berada di bangku SMP, sang anak pernah meminta uang kepada bapak untuk membeli buku. Tetapi, sang bapak memberi respon negatif dengan cara menolak memberi dan membentak. Akhirnya, anak merasa takut. Kurangnya pengasuhan anak akan berdampak pada kelekatan anak. Dalam proses tumbuh kembang anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang sangat berpengaruh, terutama bagaimana proses asuh anak. Peran orang tua, baik bapak maupun ibu sangat diperlukan untuk membangun ikatan emosional yang positif. Orang tua harus mampu menghadirkan perasaan aman bagi anak. Hal ini dibangun melalui kedekatan hubungan antara orang tua dan anak. Kedekatan itu terbangun bukan hanya dengan menyediakan waktu semata, tetapi kemampuan orang tua untuk membangun ikatan emosi melalui perhatian dan kasih sayang yang membuat anak-anak merasa nyaman dan aman bersama orang tua.

Tidak terbentuknya kelekatan antara anak dan bapak yang kemudian berhadapan dengan kenyataan bahwa orang tua harus bercerai menjadi titik kulminasi yang menghadirkan beban psikologis bagi anak. Tidak adanya ikatan emosional antara anak dan bapak menjadikan anak tidak merasa nyaman dan aman dengan bapak. Ketika beranjak dewasa, sang anak mengarahkan pencapaian cita-citanya hanya untuk membahagiakan sang ibu sebagai sosok yang lekat dengannya. Sebaliknya, hal tersebut tidak berlaku untuk bapak.

Lebih lanjut, perubahan kondisi perempuan di era millennial yang menggiring mereka untuk turut mengeksistensikan dirinya dalam wilayah publik dapat menghadirkan *double burden* apabila konstruksi sosial yang memandang pekerjaan di wilayah domestik adalah

sepenuhnya tanggung jawab perempuan. Keterlibatan perempuan dalam wilayah publik adalah hal yang sudah tidak terelakkan. Zaman globalisasi dengan segala ketebukaannya telah membuka peluang bagi semua kalangan untuk bersaing dalam akses sosial ekonomi. Dalam konteks Parepare, hal tersebut dapat dilihat dari akses pekerjaan, Pegawai Negeri Sipil dalam lingkup Pemerintahan Daerah Kota Parepare mayoritas perempuan, yaitu 2.376 orang, sedangkan laki-laki berjumlah 1.660 orang. Dari sinilah dapat dinyatakan bahwa kesadaran gender sangat diperlukan untuk menjawab tantangan zaman.

Selain itu, asumsi negatif di tengah masyarakat tentang perceraian menjadi salah satu beban psikologis bagi pendidik perempuan. Mereka dianggap gagal mempertahankan keutuhan keluarga. Masyarakat menilai perempuan-perempuan yang berpisah (cerai) dengan suaminya merupakan perempuan yang memiliki kekurangan dan hal ini pula dikategorikan *siri'*. Keluarga merasa *siri' ri pakasiri'* (dipermalukan) karena perceraian dianggap sebuah aib dan bisa merusak citra keluarga di tengah masyarakat.

Dari prosesi perkawinan Bugis-Makassar yang penuh nilai dan kesakralan, terkandung banyak harapan-harapan kebaikan oleh kalangan keluarga agar perkawinan tersebut terhindar dari mara bahaya dan dapat terbangun keluarga bahagia dan sejahtera. Namun berbenturan dengan harapan tersebut, kenyataan bahwa sebuah perkawinan harus berakhir dengan perceraian tentu saja sudah tidak sesuai dengan harapan keluarga. Perasaan *siri'* atau malu adalah pertimbangan pertama yang dipikirkan oleh pasangan suami dan istri sebelum memutuskan bercerai. Sebagaimana salah satu informan (MG) menyatakan bahwa sebelum cerai gugatnya diketuk palu oleh pihak pengadilan agama, sebenarnya dia sudah beberapa kali rujuk dengan mantan suami. Perasaan *siri'* yang menjadi alasan pertama dia melakukan hal tersebut, meskipun pada saat rujuk dia sudah tidak pernah sekamar lagi dengan suami. MG melakukan hal tersebut hanya semata-mata untuk menutupi rasa malu dan menghindari cibiran masyarakat. Apalagi dia adalah seorang figur pendidik yang harus memberikan contoh yang baik bagi para peserta didiknya.

Tidak hanya rasa malu kepada masyarakat dan rekan kerja, tetapi rasa malu kepada anak-anak juga menjadi alasan mereka sempat mengurungkan niat untuk bercerai. Sebut saja SZ, dia menutupi permasalahan rumah tangganya kepada anak-anaknya dikarenakan anak-anak masih kecil dan belum paham tentang masalah dalam rumah tangga. Gugat cerai yang dilayangkan oleh SZ dikarenakan suami berselingkuh dan jarang pulang ke rumah. Anak-anak dan keluarga dari pihak suami belum tahu bahwa mereka sudah bercerai. Ketika anak-anak menanyakan keberadaan sang bapak, SZ hanya menjawab bahwa bapak sedang bekerja mencari uang.

b. Beban ekonomi

Tidak hanya dampak psikologis yang dialami pendidik perempuan pasca perceraian akibat terjadinya perubahan kualitas hubungan antara anak dan orang tua, serta asumsi masyarakat atas gelar “janda” yang disandangnya, tetapi perceraian juga berdampak pada kualitas kehidupan pasca bercerai. Beban ekonomi (masalah keuangan) pasca bercerai. Beban ganda (selain menjadi ibu yang mengasuh anak, dia juga akan menjadi kepala rumah tangga yang menafkahi dan memenuhi kebutuhan anak) akan dialami oleh perempuan.

Pasca perceraian, anak biasanya akan tinggal bersama ibu mereka. Situasi ini sering menciptakan kekurangan pendapatan bagi perempuan yang bercerai karena kebutuhan rumah tangga mereka. Terlebih apabila ayah sudah tidak menafkahi anak-anaknya. Meskipun dalam konteks pendidik perempuan di Kota Parepare yang mayoritas telah

memperoleh tunjangan sertifikasi guru, namun bukan berarti sudah terlepas dari masalah finansial. Kegagalan dalam mengelola keuangan keluarga pada saat menikah menjadi cikal bakal masalah pasca bercerai.

Pada saat pernikahan berada diujung perceraian, pihak suami dan istri tidak jarang menjual aset-aset termasuk rumah. Sehingga setelah berpisah mereka akan memulai kehidupan dari bawah tanpa adanya rumah dan kendaraan. Hal inilah yang menjadi pemicu krisis ekonomi pasca perceraian. Mereka harus berjuang kembali agar dapat memiliki rumah. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang memberanikan diri untuk mengambil uang di bank agar dapat memenuhi kebutuhan. Padahal kondisi penghasilan mereka sudah dalam keadaan tidak baik. Belum lagi apabila anak-anak masih bersekolah. Sebagaimana SE menyatakan bahwa:

“Setelah saya dan bapak bercerai. Anak-anak ikut dengan saya dan saya yang sepenuhnya membiayai sekolah dan kuliahnya. Betul-betul saya mengalami krisis ekonomi. Terkadang saya menghilangkan rasa malu untuk meminta pinjaman kepada saudara-saudara yang seharusnya saya yang membantu mereka karena saya anak pertama dan saya juga PNS. Gaji saya habis untuk membayar hutang di bank. Jadi, keperluan sehari-hari dan keperluan sekolah/kuliahnya anak-anak berasal dari bantuan pinjaman keluarga.”

Pernyataan tersebut menjadi gambaran bahwa pasca bercerai, permasalahan ekonomi terkait kebutuhan hidup menjadi salah satu krisis dan tantangan yang dihadapi. Ketidakmampuan mengelola keuangan keluarga sebelum bercerai menjadi pemicu hadirnya masalah ekonomi tersebut. Tidak hanya itu, meskipun memiliki aset sebelum bercerai, aset tersebut tetap menghadirkan masalah karena biasanya aset-aset tersebut akan menjadi harta gini-gini yang disengketakan. Sebagaimana RS menyatakan bahwa butuh waktu yang lama untuk menyelesaikan permasalahan hak asuh anak dan pembagian harta ketika kami memutuskan bercerai karena pada saat menikah kami betul-betul memulai dari bawah. Baik rumah maupun mobil kami beli ketika telah menikah. Hal yang sulit untuk membagi sesuatu yang awalnya adalah satu. Selama pernikahan, tidak pernah terpikirkan bahwa ini uang saya dan ini uang suami. Dan pada saat bercerai, hal itu harus dibagi.

Resiliensi Pendidik Perempuan

Resiliensi sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia dikarenakan peluang akan hadirnya masalah sangatlah besar dan dibutuhkan ketahanan (kemampuan beradaptasi) untuk mampu mengatasi masalah dan keluar dari trauma. Jika tidak dikelola dengan baik, perceraian pada kalangan pendidik perempuan akan membawa dampak yang berujung pada trauma dan hilangnya kepercayaan terhadap institusi keluarga. Oleh karena itu, diperlukan resiliensi untuk menjadikan mereka mampu *survive* dan melanjutkan hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa resiliensi pendidik perempuan terbentuk dalam kemampuan meregulasi emosi, mengaktifkan diri, dan mencapai keberhasilan. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Reivich & Shatte (2002) bahwa seseorang yang resilien adalah seseorang yang mampu mengatasi dan melalui kesulitan, bangkit dari kesulitan tersebut, serta mampu mencapai prestasi terbaik.

a. Kemampuan meregulasi emosi

Terkait dengan kemampuan meregulasi emosi, pasca cerai gugat dan mengalami krisis serta tantangan seperti beban psikologis dan beban ekonomi, pendidik perempuan berada pada tahap di mana mereka mampu bersikap tenang dalam menghadapi kehidupan.

Kemampuan meregulasi emosi ini terbentuk dari proses pengendalian diri melalui kegiatan-kegiatan yang positif dan proses introspeksi diri (muhasabah diri) atas situasi yang dialaminya. Pendidik perempuan yang terbiasa dengan aktivitas yang padat, tuntutan rumah tangga, dan pekerjaan di sekolah yang terus menerus menjadi pengalaman yang membentuk mereka menjadi pribadi pekerja keras. Salah satu informan (IJ) menyatakan bahwa perpisahan dengan suami memang membawa kesedihan yang mendalam. Bukan hanya karena mengingat sudah berapa lama berkeluarga, tetapi rasa sedih karena anak-anak. Dia tidak mampu menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Dia tidak mampu bersabar dan mempertahankan keutuhan keluarga. Perasaan bersalah seperti ini yang dulu membuatnya hampir putus asa dan tidak bersemangat dalam bekerja. Namun, ketika dia mulai merenungkan perjuangan dalam karirnya sebagai guru. Banyak orang di luar sana yang ingin menjadi PNS, maka disitulah dia bersyukur. Dia kemudian mulai menata perasaan dengan menyibukkan diri mengajar dan juga melatih siswa pada kegiatan ekstrakurikuler.

Pendidik perempuan sebagai wanita karir yang terbiasa dengan kegiatan yang padat dan sering juga berhadapan dengan konflik-konflik di tempat kerja menjadikan mereka mampu meregulasi emosi. Hal ini terbentuk dari kemampuan untuk bersikap dan berpikir tenang atas pilihan-pilihan yang dihadapinya. Pasca bercerai dan melalui masa sulit, mereka akan menjadi pribadi yang lebih dewasa dan matang dalam mengelola emosinya. Seseorang dengan keterampilan regulasi emosi dapat tetap tenang walaupun sedang menghadapi tekanan dalam hidup karena dapat mengontrol dirinya.

b. Kemampuan mengefikasi diri

Selain kemampuan meregulasi emosi, pendidik perempuan juga mampu mengefikasi diri dan mencari jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapi. Adanya kompetensi dari dalam diri yakni profesi mereka sebagai pendidik menjadi bekal yang melahirkan keyakinan untuk *survive*. Efikasi diri erat kaitannya dengan keyakinan akan kemampuan untuk mencapai tujuan melalui kemampuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Keyakinan inilah yang mempengaruhi pilihan tindakan, berapa banyak upaya yang mereka lakukan, berapa lama mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, dan seberapa kuat ketahanan mereka untuk menghadapi kesulitan.

Kemampuan mengefikasi diri pendidik perempuan pasca perceraian terbentuk dari pengalaman di masa lalu akan kemampuan mereka keluar dari kesulitan dan adanya dorongan dari orang terdekat. Selain pengalaman di masa lalu, adanya dorongan dari orang-orang terdekat menjadi sumber terbentuknya efikasi diri pendidik perempuan di Kota Parepare. Dorongan dari orang terdekat meliputi dorongan dari anak dan teman yang memiliki pengalaman yang serupa. Sebagaimana salah satu informan (RM) menyatakan bahwa pada saat berada di titik tersulit dalam rumah tangga, anaklah yang menjadi sumber kekuatan dan memberi dorongan untuk keluar dari kondisi rumah tangga yang sudah tergolong tidak sehat. Setelah bertekad untuk bercerai dengan suami, RM kemudian berhadapan dengan kenyataan bahwa prosedur dalam mengajukan cerai gugat bagi kalangan Pegawai Negeri Sipil sangatlah rumit. Bukan hanya beban prosedur yang rumit tersebut, tetapi beban karena harus memperoleh izin atau surat keterangan terlebih dahulu

dari Kepala Sekolah yang berarti RM harus menceritakan masalah keluarganya dan alasannya ingin bercerai dengan suami. Tetapi karena adanya dorongan dari teman yang mengalami hal serupa, maka RM dapat membangun kepercayaan akan kemampuannya menyelesaikan masalah keluarganya.

c. Kemampuan mencapai keberhasilan

Resiliensi pendidik perempuan terbentuk dalam kemampuan mereka untuk mencapai kesuksesan. Ketangguhan adalah sumber untuk mencapai kesuksesan karena ketangguhan memungkinkan seseorang untuk meningkatkan aspek positif kehidupan. Aspek ini terkait dengan bagaimana mencapai kesuksesan dan tujuan yang diinginkan. Perceraian orang tua menjadikan anak mampu bersikap lebih dewasa dan mandiri. Seperti yang dinyatakan oleh salah seorang informan (RM) bahwa:

“Anak-anak menjadi sumber kekuatan saya untuk bertahan dan memperoleh hidup yang lebih baik dengan jalan bercerai. Mereka besar dan melihat keadaan keluarga kami yang serba terbatas dan ayahnya yang terlilit hutang akibat kebiasaan berjudi. Anak saya yang pertama telah menyelesaikan pendidikannya di bangku kuliah dan memutuskan merantau ke Papua demi membantu memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga karena saya masih memiliki tiga anak yang bersekolah dan salah satunya sudah berada di bangku kuliah.”

Temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Schaan, Schulz, Schächinger, & Vögele (2019) yang menyatakan bahwa perceraian orang tua berdampak pada gangguan mental dan stres kronis pada anak. Perbedaan tersebut kemungkinan dikarenakan perbedaan lingkungan pergaulan dan proses sosialisasi yang dialami anak-anak. Pada konteks anak-anak di Kota Parepare, sejak dini di didik dengan ilmu agama, sehingga mereka lebih bijak dalam menghadapi masalah karena memiliki pegangan dalam bertindak dan berperilaku. Hal tersebut dapat terjadi karena anak memiliki orang tua yang *care* dan adanya dukungan emosional dari orang-orang terdekat, sehingga anak menjadi paham dengan kondisi perceraian orang tuanya (Dewi & Utami, 2015; Dewi, Refilia, & Hendriani, 2014).

Dari berbagai gambaran proses resiliensi pendidik perempuan pasca perceraian di Kota Parepare yang meliputi: kemampuan meregulasi emosi, kemampuan mengefikasi diri, dan pada akhirnya dapat mencapai keberhasilan, maka dapat disimpulkan bahwa kunci keberhasilan resiliensi adalah kemampuan untuk mengenali pikiran dan struktur kepercayaan dan memanfaatkan kekuatan untuk meningkatkan akurasi dan fleksibilitas pemikiran untuk mengelola emosi dan perilaku secara lebih efektif. Dari sini, maka mereka mampu meminimalisir atau menghindari efek negatif perceraian/kegagalan pernikahan dan menjadikan kegagalan sebagai bahan pembelajaran untuk mengatur kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Faktor Pendorong Pendidik Perempuan Mampu Resilien Pasca Perceraian

Kemampuan pendidik perempuan mengelola perasaan negatif yang timbul dari peristiwa buruk dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal, yaitu mereka memiliki *self concept* yang menghadirkan kepercayaan bahwa mereka mampu melalui masa sulit karena memiliki bekal untuk *survive*.

Selanjutnya faktor eksternal yaitu: adanya aktivitas sosial sebagai media untuk mengelola diri, adanya anak-anak (memikirkan masa depan anak-anak), dan adanya teman

sebaya. Hal ini sejalan dengan temuan Naufaliasari & Andriani (2013) yang menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan faktor protektif yang dapat dimanfaatkan oleh seseorang untuk mampu resilien.

a. Adanya aktivitas sosial sebagai media untuk mengelola diri

Peran perempuan di zaman globalisasi telah mengalami pergeseran. Di masa lalu perempuan hanya diperbolehkan bekerja di rumah, berbeda saat ini dengan keberhasilan gerakan emansipasi wanita, perempuan diizinkan untuk bekerja di luar rumah dan terlibat dalam berbagai kegiatan. Ini menunjukkan bahwa peran perempuan tidak hanya di dalam rumah tetapi juga di luar rumah (Zahrawati, 2020). Pada kondisi keluarga konvensional, suami merupakan tulang punggung keluarga, tetapi dengan perkembangan zaman, perempuan juga bekerja dan berkontribusi pada kebutuhan ekonomi keluarga. Saat ini perempuan tidak lagi berperan sebagai ibu rumah tangga tetapi memiliki peran di berbagai bidang.

Pendidik perempuan sebagai wanita karir memiliki rutinitas yang padat. Aktivitas-aktivitas di sekolah dapat menjadi media untuk mengelola diri. Dari wawancara dengan informan ditemukan bahwa bukan hanya kegiatan mengajar di kelas, tetapi kegiatan kepramukaan atau kegiatan memberi kelas tambahan kepada siswa dapat mengalihkan kesedihan mereka pasca bercerai. Emosi negatif dapat tersalurkan melalui upaya menyibukkan diri dengan kegiatan positif yang dapat meningkatkan kompetensi mereka selaku pendidik.

b. Adanya anak-anak

Resiliensi adalah kemampuan dalam diri seseorang untuk pulih dari kondisi stres dan mampu beradaptasi dan selamat dari kondisi tersebut. Pasca mengalami perceraian, pendidik perempuan mengalami berbagai krisis dan tantangan. Namun, mereka mampu keluar dari keadaan sulit tersebut (resilien). Kemampuan resiliensi mereka dikarenakan adanya faktor pendorong yang salah satunya adalah keberadaan anak. Anak merupakan salah satu faktor pendorong seseorang dapat resilien pasca menghadapi masalah.

Adanya rasa memiliki menjadi satu faktor pendorong untuk bangkit dan keluar dari masalah. Setelah bercerai, anak-anak ikut dengan ibu. Dengan adanya anak dan memikirkan masa depan anak-anak, seseorang memiliki alasan untuk giat bekerja. Anak menjadi sumber motivasi bekerja meskipun mendapatkan berbagai tantangan dalam hidup, baik tantangan pekerjaan maupun masalah rumah tangga. Seseorang akan selalu berusaha untuk tidak mengecewakan dan membuktikan bahwa dia mampu memenuhi kebutuhan keluarga, terutama kebutuhan pendidikan anak.

c. Adanya dukungan teman

Resiliensi adalah proses dan hasil dari keberhasilan individu dalam beradaptasi dengan kondisi sulit atau pengalaman hidup yang sangat menantang, terutama dalam situasi dengan tingkat stres atau peristiwa traumatis. Ketahanan juga dapat menghasilkan sikap positif dan cara berpikir positif tentang situasi yang terjadi dalam dirinya. Individu yang memiliki ketahanan yang baik akan cenderung memahami bahwa kesalahan dan masalah bukanlah akhir dari segalanya, individu akan belajar dari kesalahan dan masalah yang mereka hadapi untuk memecahkan masalah hidup dengan cara yang bijaksana.

Adanya dukungan teman menjadi salah satu faktor pendorong terbentuknya resiliensi. Dukungan teman dapat membangun kepercayaan akan kemampuannya

menyelesaikan masalah keluarganya. Adapun dukungan dari teman terwujud dalam ekspresi empati, peduli, dan pemberian semangat. Teman memberikan informasi, pengetahuan, petunjuk, saran atau umpan balik tentang pengalaman ketika bercerai. Dari dukungan inilah, maka membuat individu merasa memiliki kesamaan. Dengan begitu individu akan memiliki perasaan senasib. Hal ini sejalan dengan temuan (Kang & Ahn, 2014) Hyunsook Kang dan Bonnie Ahn (2014) yang menyatakan bahwa janda yang memiliki hubungan baik dengan keluarga memiliki resiliensi yang tinggi.

KESIMPULAN

Pasca perceraian, pendidik perempuan di Kota Parepare mengalami berbagai krisis dan tantangan yang meliputi beban psikologis dan beban ekonomi (Cooney & Kurz, 1996; Stewart & Brentano, 2006; Simmau, 2018; Storksen et al., 2005; Naufaliasari & Andriani, 2013). Ikatan emosional antara anak dan orang tua akan mengalami perubahan, terlebih apabila dari awal kelekatan antara bapak dan anak tidak terbangun dengan baik. Selain itu, rasa malu atau dalam masyarakat Bugis disebut *siri'* juga menjadi beban psikologis bagi mereka. Pasalnya *label* “janda” yang disandang melahirkan berbagai persepsi negatif di tengah masyarakat. Terlepas dari beban psikologis tersebut, masalah perekonomian pasca bercerai juga menjadi sesuatu hal yang tidak dapat dihindari. Hal ini terjadi karena ketidakmampuan mereka dalam mengelola keuangan keluarga sebelum dan sesudah bercerai.

Selanjutnya, resiliensi pendidik perempuan pasca mengalami krisis rumah tangga terbentuk dari kemampuan mereka dalam meregulasi emosi, mengefikasi diri, dan mencapai keberhasilan. Sebagaimana Reivich & Shatte (2002) menyatakan bahwa resiliensi erat kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dan mengarahkan pada upaya pencapaian keberhasilan setelah memperoleh kesulitan. Kemampuan dalam meregulasi emosi ini terbentuk melalui serangkaian pengalaman sebagai pendidik yang terkadang berhadapan dengan masalah, baik masalah rumah tangga maupun masalah pekerjaan yang menjadikan mereka terbiasa berpikir dan bersikap tenang. Sedangkan kemampuan mengefikasi diri dan mampu mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi terbentuk dikarenakan adanya kompetensi dari dalam diri pendidik perempuan yakni profesi mereka sebagai pendidik menjadi bekal yang melahirkan keyakinan untuk *survive*. Dan yang terakhir, proses resiliensi ini terbentuk dari kemampuan mencapai keberhasilan. Masalah-masalah yang mampu dikelola dengan baik akan menjadi bekal terbaik bagi mereka untuk bersikap sabar dan semangat dalam menata kehidupan lebih baik.

Adapun faktor pendorong pendidik perempuan mampu resilien pasca menghadapi perceraian adalah karena adanya faktor yang berasal dari dalam diri (*internal*) dan faktor yang berasal dari luar diri (*eksternal*) mereka. Faktor internal, yaitu mereka memiliki *self concept* yang menghadirkan kepercayaan bahwa mereka mampu melalui masa sulit karena memiliki bekal untuk *survive*. Adanya harapan untuk masa depan serta kemampuan untuk menerima kenyataan. Sedangkan faktor eksternal yaitu: (1) adanya aktivitas sosial sebagai media untuk mengelola diri, (2) adanya anak-anak (memikirkan masa depan anak-anak), dan (3) adanya dukungan teman sebagai tempat untuk berbagai suka dan duka. Temuan ini sejalan dengan temuan Naufaliasari & Andriani (2013) yang menyatakan bahwa orang terdekat merupakan faktor yang dapat mendorong seseorang mampu resilien.

REFERENSI

Amato, P. R., & Sobolewski, J. M. (2001). The Effect of Divorce and Marital Discord on Adult Children's Psychological Well-Being. *American Sociological Review*, 66(6), 900–921.

- Badan Pusat Statistik. (2017). *Kota Parepare dalam Angka 2017*. Parepare: Badan Pusat Statistik.
- Cooney, T. ., & Kurz, J. (1996). . Mental Health Outcomes Following Recent Parental Divorce: The Case of Young Adult Offspring. *J Fam*, (17), 495–513. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/019251396017004004>
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset; Memilih diantara Lima Pendekatan* (3rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, P. S., & Utami, M. S. (2015). Subjective Well-Being Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai. *Jurnal Psikologi*, 35(2), 194–212. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7952>
- Dewi, Refilia, N., & Hendriani, W. (2014). Faktor protektif untuk mencapai resiliensi pada remaja setelah perceraian orangtua. *Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 03(03), 38–39. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/downloadfull/JPKS8891-77aabf9ceefullabstract.pdf>
- Galdeano, A. S. D., & Vuri, D. (2007). Parental Divorce and Students' Performance: Evidence from Longitudinal Data. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics*, 69(3), 321–338.
- Grotberg, E. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit: The Series Early Childhood Development : Practice and Reflections Number 8*. The Hague: Benard van Leer Voundation.
- Kang, H., & Ahn, B. (2014). Widowed Older Adults and Their Family and Friend Relations. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 42(1), 62–71.
- Lansford, J. E. (2009). Parental Divorce and Children's Adjustment. *Perspectives on Psychological Science*, 4(2), 140–152.
- Mantik, M. M. (2015). Gender Inequality dalam “Makkunrai” Karya Lily Yulianti Farid. *The 5th International Conference on Indonesian Studies: “Ethnicity and Globalization,”* 436–444.
- Naufaliasari, A., & Andriani, F. (2013). Resiliensi pada Wanita Dewasa Awal Pasca Kematian Pasangan. *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi*, 2(2), 264–269.
- Rahmawati, Zahrawati, F., Pathuddin, H., & Khatimah, K. (2019). *Reviving Gender Awareness Membangun Kembali Semangat Pembebasan dan Kesetaraan Gender*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Broadway Books.
- Schaan, V. K., Schulz, A., Schächinger, H., & Vögele, C. (2019). Parental divorce is associated with an increased risk to develop mental disorders in women. *Journal of Affective Disorders*, 257(July), 91–99. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2019.06.071>
- Schalkwyk, G. van. (2005). Explorations of Post-Divorce Experiences: Women's Reconstructions of Self. *ANZJFT*, 26(2).
- Simmau, S. (2018). Strategi Kelangsungan Hidup Janda Cerai Gugat Dikota Makasar. *Sosiologi*, 12, 24. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/292647>
- Stewart, A. C., & Brentano, C. (2006). *Divorce Causes and Consequences*. New Haven and London: Yale University Press.
- Storksens, I., Roysamb, E., Holmen, T. ., & Tambs, K. (2005). Adolescents with a childhood experience of parental divorce: a longitudinal study of mental health and adjustmen. *J. Adolesc*, 28, 725–739. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2005.01.001>
- Ulfah, I. (2011). Menggugat Perkawinan: Transformasi Kesadaran Gender Perempuan dan Implikasinya terhadap Tingginya Gugat Cerai di Ponorogo. *Kodifikasia*, 5(1). <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v5i1.219>
- Zahrawati, F. (2020). Pembebasan Jerat Feminisasi Kemiskinan. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 2(1), 170–177.